Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan (JIKK)
Volume 3, Nomor 1, Maret 2026
E-ISSN : 3046-949X P-ISSN : 3048-0310
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.19244780
Website : https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jikk/

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN PELECEHAN SEKSUAL MELALUI SOSIAL MEDIA DI SMAN 48 JAKARTA

Muhammad Sonny Wibisono [1)], Rahayu Maharani [2)], Titik Setiyaningrum [3)]
[1,2,3] Program Studi Keperawatan, STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO, Jl. Dr Abdul Rahman Saleh No. 24, DKI Jakarta, 10410
msonnyw0804@gmail.com

Submitted	Revised	Accepted	Published
Feb 02, 2026	March 02, 2026	March 16, 2026	March 31, 2026

Abstract

The rapid development of social media among adolescents brings both positive impacts and risks, including an increase in online sexual harassment cases. Adolescents' knowledge and attitudes are considered key factors in preventing and responding to sexual harassment via social media. However, few studies have examined the relationship between these two factors and the incidence of sexual harassment in senior high school settings. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and attitudes of adolescents and sexual harassment via social media at SMAN 48 Jakarta. This research used a cross-sectional design with a descriptive-analytic approach. A sample of 170 10th-grade students was selected using total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that 152 respondents (89,45%) reported ever experiencing sexual harassment via social media. The majority of respondents had sufficient knowledge (84,7%) and a positive attitude (84,7%). The study found significant relationship between the level of knowledge and sexual harassment via social media (p-value = 0,001) or between attitude and sexual harassment via social media (p-value = 0.000). There is significant relationship between the level of knowledge and attitudes of adolescents and sexual harassment via social media at SMAN 48 Jakarta. These findings indicate that factors beyond the cognitive and affective domains, such as duration of social media use, peer pressure, and the complexity of identifying forms of harassment in the digital world, may have a stronger influence. A more comprehensive approach, including applied digital literacy education and strengthening support systems, is needed to protect adolescents from the risk of online sexual harassment.

Keywords: *Sexual harassment; Knowledge; Attitude; Adolescent; Social Media*

Abstrak

Perkembangan sosial media di kalangan remaja membawa dampak positif sekaligus risiko, termasuk meningkatnya kasus pelecehan seksual online. Pengetahuan dan sikap remaja dianggap sebagai faktor kunci dalam mencegah dan merespons pelecehan seksual melalui sosial media. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji hubungan kedua faktor tersebut dengan kejadian pelecehan seksual di lingkungan sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan pelecehan seksual melalui sosial media di SMAN 48 Jakarta. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan deskriptif analitik. Sampel sebanyak 170 siswa kelas X dipilih dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang di analisis data *chi-square*. Hasil Penelitian ini adalah Sebanyak 152 responden (89,4%) melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual melalui sosial media. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (84,7%) dan sikap positif (85%). Penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pelecehan seksual melalui sosial media (p-value = 0,001) dan antara sikap dengan pelecehan seksual melalui media sosial (p-value = 0,000).Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan pelecehan seksual melalui sosial media di SMAN 48 Jakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar ranah kognitif dan afektif, seperti durasi penggunaan sosial media, tekanan teman sebaya, dan kompleksitas identifikasi bentuk pelecehan di dunia digital, mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk edukasi literasi digital yang aplikatif dan penguatan sistem dukungan, untuk melindungi remaja dari risiko pelecehan seksual online.

Kata kunci: Pelecehan Seksual; Pengetahuan; Remaja; Sikap; Sosial Media

@2026. This is an open-access article.
Publised by CV. Naiwa Best Science

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual melalui sosial media didefinisikan sebagai tindakan tidak diinginkan seperti mengirim pesan, komentar, atau materi berkonotasi seksual yang bersifat mengganggu, menghina, atau mengancam melalui platform digital seperti forum, blog, chat, dan sosial media. Pelecehan seksual sendiri juga menggambarkan dapat berupa perlakuan prakontak seksual melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism* (Huraerah, 2018).

Data dari 5 negara berpenghasilan tinggi dan menengah seperti Amerika, Cina, Jerman, Swiss, dan singapura menunjukkan prevalensi pelecehan seksual di kalangan anak laki-laki berkisar 3% hingga 17% dan perempuan berkisar antara 8% hingga 31% sebelum mereka berusia 18 tahun, selain itu 120 juta anak perempuan dan wanita di bawah usia 20 tahun juga pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan seksual (WHO, 2023).

Berdasarkan Data KPPA (2024), tercatat 19.593 kasus pelecehan seksual terjadi pada remaja, dengan korban berusia antara 10 hingga 24 tahun. Data Komnas Perempuan (2024), mencatat bahwa Kekerasan Berbasis Gender Online meningkat sebanyak 40,8% dibandingkan tahun 2023 sebanyak 38,7%. Menurut Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2022), mengindikasikan bahwa sekitar 11,5 juta atau 50,78% anak berusia 10-24 tahun pernah mengalami salah satu bentuk pelecehan seksual bahkan kekerasan seksual.

Sedangkan pengguna sosial media terbanyak saat ini yaitu remaja dan remaja juga dalam perkembangannya berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Terjadinya pelecehan seksual pada remaja melalui sosial media menjadi ruang bagi pelaku untuk melakukan tindakan pelecehan seksual, interaksi yang dilakukan dalam jejaring sosial yang sangat nyata dan seringkali banyak berkaitan dengan hal yang bersifat privasi (Rachim, 2022).

Pelecehan seksual di kalangan remaja disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan sikap karena kurangnya kesadaran mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan pelecehan seksual. Pelecehan seksual pada remaja di sosial media dipengaruhi kurangnya pengetahuan remaja tentang bentuk, dampak, dan cara menghadapi pelecehan seksual di sosial media. Remaja tidak dapat membedakan antara tindakan pelecehan dan interaksi sosial yang biasa, yang membuat mereka rentan terhadap pelecehan seksual (UNICEF, 2023).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup cenderung memiliki sikap yang tegas terhadap pelecehan seksual dan lebih berhati-hati dalam menggunakan sosial media (Swarjana, 2024). Remaja dengan pengetahuan rendah akan lebih mudah menormalisasi pelecehan sebagai candaan atau interaksi biasa, dan tidak mampu mengenali risiko yang sedang mereka hadapi hal ini berhubungan dengan sikap remaja (Devita, 2023).

Remaja dengan sikap positif cenderung menolak, melaporkan, atau menghindari situasi pelecehan seksual, sedangkan sikap negatif atau permisif dapat membuat remaja menormalisasi perilaku tersebut dan bahkan tidak menyadari risiko yang dihadapi (Swarjana, 2024). Tindakan pelecehan seksual banyak masyrakat menganggap bahwa remaja tidak bissa menjaga diri yang mengakibatkan remaja mengalami pelecehan seksual dan remaja tidak melaporkan pelecehan seksual yang dialami (Ardiansyah, 2023).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022**),** menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat pada remaja sangat berkorelasi dengan terjadinya pelecehan seksual**.** Sebanyak 42% responden mengalami pelecehan seksual**,** dan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p = 0,040) dan sikap (p = 0,032) dengan kejadian pelecehan seksual. Hal ini memperkuat dugaan bahwa remaja yang tidak

@2026. This is an open-access article.
Publised by CV. Naiwa Best Science

memahami bentuk pelecehan atau tidak memiliki sikap tegas cenderung lebih rentan menjadi korban maupun pelaku pelecehan seksual, terutama di ruang digitalseksual, terutama di ruang digital. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Pelecehan Seksual melalui Sosial Media di SMAN 48 Jakarta"

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan pelecehan seksual melalui sosial media di SMAN 48 Jakarta. Instrumen untuk mengidentifikasi pengetahuan menggunakan kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi dari Evi Minarsih (2018), sedangkan untuk sikap menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* yang juga diadopsi dari sumber yang sama. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas X sebanyak 170. Teknik yamg digunakan yaitu total sampling. Pengumpulan data dengan kuesioner yang diberikan secara langsung pada bulan November tahun 2025. Analisis data menggunakan *chi-square*

HASIL

1. Usia, Jenis Kelamin dan Waktu Online

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan waktu online sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden di SMAN 48 Jakarta

Variabel	n	%
Usia		
15-16 Tahun	165	97%
17 Tahun	5	3%
Jenis Kelamin	**n**	**%**
Laki-laki	61	36%
Perempuan	109	64%
Waktu Online	**n**	**%**
< Kurang dari 1 jam	17	10%
1-3 jam	59	35%
4-6 jam	72	42%
> lebih dari 6 jam	22	13%
Total	**170**	**100%**

Berdasarkan table Berdasarkan data karakteristik Usia, Jenis Kelamin, dan Waktu online Responden Kelas X menunjukan bahwa mayoritas usia anak berumur 15-16 tahun sebanyak 97%, jenis kelamin perempuan sebanyak 64%, dan mayoritas waktu online 4-6jam yaitu 42%.

A. Analisis Univariat

1. Tingkat Pengetahuan

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Baik	144	84.7%
Cukup	21	12.4%
Kurang	5	5%
Total	**170**	**100%**

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi karakteristik tingkat pengetahuan siswa

@2026. This is an open-access article.
Publised by CV. Naiwa Best Science

kelas X menunjukan bahwa mayoritas pengetahuan baik 84.7%.

2. Sikap Remaja

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Sikap Remaja sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi responden berdasarkan Sikap Remaja

Sikap	n	%
Positif	144	84.7%
Netral	23	13.5%
Negatif	3	1.8%
Total	**170**	**100%**

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi karakteristik sikap siswa kelas X menunjukan bahwa mayoritas sikap positif 84.7%.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Pelecehan Seksual melalui Sosial Media

Tabel 4. *Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Pelecehan Seksual melalui Sosial Media di SMAN 48 Jakarta*

Pengetahuan	Pelecehan seksual				Total		P VALUE
	Pernah		Tidak Pernah				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	132	77.6%	12	7.1%	144	84.7%	
Cukup	18	10.6%	3	1.8%	21	12.4%	0.001
Kurang	2	1.2%	3	1.8%	5	2.9%	
Jumlah	**152**	**89.4%**	**18**	**10.6%**	**170**	**100%**	

Berdasarkan tabel 4 dari 170 responden, siswa dengan pengetahuan baik sebanyak 77.6% pernah mengalami pelecehan seksual melalui sosial media, sedangkan siswa dengan pengetahuan kurang 1.8% tidak pernah mengalami pelecehan seksual melalui sosial media. Hasil uji *chi-square test* menunjukkan nilai p = 0.001 . P-value < 0,05, maka ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pelecehan seksual melalui sosial media.

2. Hubungan Sikap Remaja dengan Pelecehan Seksual melalui Sosial Media

Tabel 5. *Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Sikap Remaja dengan Pelecehan Seksual melalui Sosial Media di SMAN 48 Jakarta*

Sikap	Pelecehan seksual				Total		P VALUE
	Pernah		Tidak Pernah				
	F	%	F	%	F	%	
Positif	133	78.2%	11	6.5%	144	84.7%	
Netral	19	11.2%	4	2.4%	23	13.5%	0.000
Negatif	0	0%	3	1.8%	3	1.8%	
Jumlah	**152**	**89.4%**	**18**	**10.6%**	**170**	**100%**	

Berdasarkan tabel 5 dari 170 responden, siswa dengan sikap positif sebanyak 78.2% pernah mengalami pelecehan seksual melalui sosial media, sedangkan siswa sikap negatif 1.8% tidak pernah mengalami pelecehan seksual melalui sosial media. Hasil uji *chi-square test* menunjukkan nilai p = 0. Karena p-value < 0,05, maka ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian pelecehan seksual melalui sosial media.

@2026. This is an open-access article.
Publised by CV. Naiwa Best Science

PEMBAHASAN

1. USIA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden 97% berusia 15–16 tahun. Usia ini termasuk dalam kategori remaja pertengahan (Bawono,2023), di mana remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir lebih kritis dan lebih mandiri, namun masih sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Pada fase ini, remaja juga sedang aktif dalam pencarian identitas diri, termasuk dalam interaksi di media sosial. Usia yang relatif muda ini juga menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kelompok pengguna aktif media sosial, yang sesuai dengan laporan (UNICEF, 2023) bahwa remaja usia 15–18 tahun merupakan kelompok yang paling intens dalam penggunaan platform digital. usia responden dalam penelitian ini merepresentasikan kelompok rentan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan pelecehan seksual online.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan 64%, sementara responden laki-laki berjumlah 36% (61 orang). Komposisi ini mencerminkan kecenderungan partisipasi yang lebih tinggi dari remaja perempuan dalam studi terkait isu pelecehan seksual melalui media sosial. Temuan ini selaras dengan data global yang menunjukkan bahwa perempuan memang lebih sering menjadi korban pelecehan seksual online dibandingkan laki-laki (WHO, 2023).

3. Waktu Online

Hasil penelitian menunjukan mayoritas responden 42% menghabiskan waktu 4–6 jam per hari di media sosial. Menurut Prasetyo (2020), yang menyatakan bahwa durasi penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan paparan terhadap risiko online, termasuk konten negatif dan interaksi berbahaya.

Teori *Uses and Gratifications* (Valkenburg & Peter, 2013) menjelaskan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial, hiburan, dan validasi diri. Namun, durasi yang panjang dapat menyebabkan kelelahan kognitif (*cognitive overload*) dan menurunkan kewaspadaan terhadap konten atau interaksi yang berisiko. Tingginya durasi penggunaan media sosial di kalangan responden dapat menjadi faktor yang memperbesar kerentanan mereka terhadap pelecehan seksual online, terlepas dari tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki.

A. Analisis Univariat

1. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukan mayoritas siswa dengan pengetahuan baik sebanyak 84.7%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja telah memiliki pemahaman dasar tentang pelecehan seksual, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam tentang bentuk-bentuk pelecehan digital yang kompleks, seperti *cyber grooming*, *revenge porn*, atau pelecehan verbal terselubung. Pengetahuan yang bersifat teoritis dan tidak aplikatif dapat menyebabkan remaja kesulitan mengidentifikasi situasi berisiko dalam interaksi digital sehari-hari (Notoatmodjo, 2018). Salah satu faktor penghambat berkembangnya pengetahuan tersebut adalah budaya yang masih tabu dalam membicarakan pelecehan seksual dan seksualitas secara terbuka**,** baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Akibatnya, banyak remaja mengandalkan sumber informasi dari sosial media yang tidak terjamin kevalidannya, sehingga pemahaman mereka seringkali hanya sebatas istilah tanpa disertai pemahaman konseptual yang komprehensif (Notoatmodjo, 2018).

2. Sikap Remaja

Hasil penelitian menunjukan mayoritas responden sikap positif sebanyak 84,7%. Sikap positif ini mencerminkan kesadaran etis dan empati remaja terhadap korban, serta dukungan terhadap tindakan pencegahan dan pelaporan. Namun, sikap positif tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku protektif dalam dunia digital. Teori *Reasoned Action* (Notoatmodjo, 2018) menjelaskan bahwa sikap hanyalah

@2026. This is an open-access article.
Publised by CV. Naiwa Best Science

salah satu faktor yang mempengaruhi niat dan perilaku, di mana faktor lain seperti norma subjektif, kontrol perilaku, dan tekanan lingkungan dapat memoderasi hubungan tersebut. Dalam konteks media sosial, sikap positif mungkin tidak cukup jika remaja tidak memiliki keterampilan teknis (seperti mengatur privasi akun) atau dukungan sistem yang memadai untuk melaporkan pelecehan. Selain itu, adanya budaya *victim-blaming* dan normalisasi candaan seksual di kalangan remaja dapat mengurangi dampak dari sikap positif yang mereka miliki (Alpin, 2022).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Pelecehan Seksual melalui Sosial Media

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan remaja teradap pelecehan seksual melalui sosial media (P=0.001), maka ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan pelecehan seksual melalui sosial media di SMAN 48 Jakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2022) tentang pengetahuan dan sikap remaja berhubungan dengan pelecehan seksual di SMK Kabupaten Bogor yang mengatakan bahwa dari 100 responden, sebanyak 42% mengalami pelecehan seksual, dan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p = 0,040) dengan kejadian pelecehan seksual. Penelitian Eva Yuliani (2017) tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas dengan perilaku seksual di SMK Swasta menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan (p=0,014) dengan perilaku seksual remaja.

Namun, hasil ini perlu dilihat secara lebih kritis dengan mempertimbangkan temuan sebelumnya, di mana sebagian besar responden (84,7%) justru memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Artinya, meskipun secara statistik terdapat hubungan signifikan, mayoritas remaja yang memiliki pengetahuan baik ternyata tetap mengalami pelecehan seksual melalui sosial media. Dari 144 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 132 orang (77,6%) melaporkan pernah mengalaminya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik secara kognitif tidak serta-merta menjadi faktor protektif yang efektif dalam mencegah pelecehan seksual di dunia digital. Pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini lebih bersifat konseptual dan umum. Sementara itu, dinamika interaksi di media sosial seringkali kompleks, ambigu, dan disamarkan dalam bentuk candaan, tren, atau komunikasi sehari-hari. Remaja mungkin paham definisi pelecehan seksual, tetapi tidak terampil mengidentifikasinya dalam konteks digital yang cair.

Asumsi peneliti bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan pelecehan seksual melalui sosial media disebabkan oleh karakteristik unik lingkungan digital dimana batas antara lelucon dan pelecehan seringkali kabur. Pengetahuan teoritis mengenai pelecehan seksual tidak serta merta membuat remaja mampu mengidentifikasi praktik *cyber flashing, unsolicited sexual images,* atau *sexualized comments* yang datang dari akun-akun anonim maupun teman dekat (Livingstone et al., 2021). Selain itu, faktor budaya yang masih menganggap materi seksual sebagai hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap, dimana mereka mungkin mengetahui bentuk-bentuk pelecehan fisik tetapi tidak memahami variasi pelecehan verbal dan psikologis di dunia digital (nurasih, et all. 2023).Asumsi peneliti bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan pelecehan seksual melalui sosial media disebabkan oleh karakteristik unik lingkungan digital dimana batas antara lelucon dan pelecehan seringkali kabur. Pengetahuan teoritis mengenai pelecehan seksual tidak serta merta membuat remaja mampu mengidentifikasi praktik *cyber flashing, unsolicited sexual images,* atau *sexualized comments* yang datang dari

@2026. This is an open-access article.
Publised by CV. Naiwa Best Science

akun-akun anonim maupun teman dekat (Livingstone et al., 2021). Selain itu, faktor budaya yang masih menganggap materi seksual sebagai hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap, dimana mereka mungkin mengetahui bentuk-bentuk pelecehan fisik tetapi tidak memahami variasi pelecehan verbal dan psikologis di dunia digital (nurasih, et all. 2023).

2. Hubungan Sikap Remaja dengan Pelecehan Seksual melalui Sosial Media
Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sikap remaja teradap pelecehan seksual melalui sosial media (P=0,000), maka ada hubungan sikap remaja dengan pelecehan seksual melalui sosial media di SMAN 48 Jakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desi (2016) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pada siswa SMK yang mengatakan bahwa 43 (75,4%) siswa yang mempunyai sikap negatif melakukan perilaku seksual pranikah, sedangkan diantara siswa yang mempunyai sikap positif, ada 14 (24,6%) yang melakukan perilaku seksual pranikah. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0.000 maka dapat disimpulkan adanya hubungan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK PATRIA Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Munculnya ketidakkonsistensi antara sikap positif dengan kejadian pelecehan seksual ini karena remaja kurang mendapatkan informasi yang benar mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual di sosial media, sehingga remaja tidak menyadari dampak apa yang akan terjadi pada dirinya. Dampak dari pelecehan seksual di sosial media secara psikologis, remaja akan merasa malu karena kehilangan harga diri, merasa kebingungan, depresi, marah dan agresif. Secara sosial, mereka mengalami gangguan dalam pergaulan dan interaksi sosial sehari-hari.

Sikap positif yang dimiliki remaja belum cukup untuk melindungi mereka dari risiko pelecehan di ruang digital. Faktor-faktor yang menjelaskan ketidakhubungan tersebut antara lain kesenjangan antara sikap dan perilaku (*attitude-behavior gap*) di mana sikap deklaratif tidak selalu diterjemahkan menjadi tindakan protektif (Livingstone et al., 2021).

Intervensi dapat dilakukan dengan mengajarkan perilaku dan sikap asertif yang dapat menciptakan perilaku berani menyampaikan pendapat secara tegas terhadap sebuah perlakuan yang diterimanya di dunia digital. Remaja tidak mungkin sendiri untuk bisa menjadi asertif dibutuhkan bantuan orang tua, pihak sekolah serta pihak lain guna menyampaikan dan menjelaskan serta mengimplementasikan asertifitas dalam diri remaja dalam berinteraksi di sosial media (swarjana, 2024).

Penting sekali adanya program pencegahan pelecehan seksual di sosial media pada remaja. Pemerintah harus menyeragamkan program yang tepat dan menyelamatkan remaja dari kejadian yang dapat menghanguskan masa depan anak. Guru harus dapat mengembangkan materi yang akan diberikan kepada siswa. Dalam hal ini guru dapat melakukan pencegahan pelecehan seksual pada remaja dengan memberikan penjelasan tentang batasan-batasan dalam berinteraksi di sosial media, bentuk-bentuk pelecehan seksual digital, dan cara melaporkan apabila mengalami atau menyaksikan pelecehan seksual di sosial media (KPPA, 2024).

Asumsi peneliti mengenai adanya hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan kejadian pelecehan seksual melalui sosial media didasarkan pada beberapa pertimbangan teoretis dan kontekstual. Paparan berulang terhadap konten yang mendistorsi batasan norma seksual dapat menyebabkan desensitisasi atau pembiasaan, sehingga remaja menjadi kurang kritis dalam mengidentifikasi perilaku berpotensi pelecehan (Valkenburg & Peter, 2013). Dalam kondisi demikian, sikap positif yang dimiliki tidak cukup kuat untuk menjadi filter

@2026. This is an open-access article.
Publised by CV. Naiwa Best Science

efektif terhadap bombardir konten dan ajakan yang bersifat eksploitatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan pelecehan seksual melalui media sosial di SMAN 48 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 15–16 tahun (97%), berjenis kelamin perempuan (64%), dan menghabiskan waktu online 4–6 jam per hari (42%). Tingkat pengetahuan responden tentang pelecehan seksual melalui media sosial tergolong baik (84,7%), dan sikap remaja terhadap isu tersebut juga positif (84,7%). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan pelecehan seksual melalui media sosial pada siswa kelas X di SMAN 48 Jakarta.

SARAN

1.Remaja

Disarankan kepada remaja untuk tidak hanya berpuas diri dengan pengetahuan teoritis yang dimiliki, tetapi secara aktif meningkatkan kecakapan literasi digital yang kritis. Kemampuan ini mencakup identifikasi bentuk-bentuk pelecehan seksual tersamar di sosial media seperti *cyber grooming* atau komentar bermuatan seksual. Selain itu, pengembangan sikap asertif dan proaktif dalam melindungi diri di ruang digital merupakan sebuah keharusan, dengan secara terampil mengatur setelan privasi akun, tidak ragu memblokir atau melaporkan akun mencurigakan, serta berani membicarakan pengalaman tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya. Membatasi durasi penggunaan sosial media dan bersikap selektif dalam berinteraksi online juga penting untuk meminimalkan paparan risiko.

2. Ilmu Perkembang dan Teknologi (IPTEK)

Bagi dunia pendidikan, temuan ini menguatkan urgensi integrasi edukasi keselamatan digital (*digital safety*) dan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum secara lebih aplikatif. Sekolah disarankan mengembangkan modul yang tidak hanya menitikberatkan pengetahuan, tetapi juga pelatihan keterampilan praktis dan pembangunan ketahanan diri remaja. Bagi pengembang platform sosial media, temuan ini menjadi pengingat untuk terus menyempurnakan fitur keamanan, pelaporan, dan dukungan yang lebih responsif serta ramah bagi pengguna remaja.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam dengan pendekatan kualitatif guna memahami konteks dan pengalaman personal korban yang tidak terungkap melalui kuesioner. Selain itu, penelitian lanjutan perlu menyelidiki variabel lain yang mungkin lebih berpengaruh, seperti peran teman sebaya, pola pengasuhan digital orang tua, dan durasi penggunaan sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi penanganan pelecehan seksual di kalangan remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 7(2), 81-92. https://doi.org/10.53744/jkkc.v7i2.324

Desi, R. (2016). Peran literasi media dalam menghadapi risiko negatif media sosial pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi, 3*(1), 45–52.

Devita, Y., Puswati, D., Nita, Y., & Alfianur, A. (2023). Edukasi pencegahan kekerasan seksual sejak dini pada anak dengan metode story telling. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 41–46. https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.3210

@2026. This is an open-access article.
Publised by CV. Naiwa Best Science

Huraerah, A. (2018). Kekerasan terhadap anak (Edisi IV). Nuansa Cendekia.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Laporan tahunan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Jakarta: KPPPA. https://kemenpppa.go.id/

Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2020). Digital by default: Children's capacity to understand and manage online data and privacy. *Media and Communication, 8*(4), 197–207.https://doi.org/10.17645/mac.v8i4.3407

Minarsih, E. (2018). *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan pelecehan seksual pada siswi kelas XI SMA N 8 Aceh Barat Daya Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2018* [Tesis]. Universitas Syiah Kuala.

Nurasih, A., Wijaya, R., & Hidayat, S. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja di era digital. *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Media, 8*(2), 145–156.

Nurasih, S., Rahayu, S., & Sari, D. P. (2023). Hambatan budaya dalam pendidikan seksualitas pada remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 112–125.

Putri, D. L. (2022). Pengetahuan dan sikap remaja berhubungan dengan pelecehan seksual di SMK X Kab. Bogor tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(11), 427–431. https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i11.145

Rosyidah, F. N., & Rachim, H. A. (2022). Social media trap: Remaja dan kekerasan berbasis gender online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 145-160. https://doi.org/10.24912/jk.v14i2.1895

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR). (2022). *Laporan hasil survei*. Badan Pusat Statistik & Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. https://www.bps.go.id/

Swarjana, I. K. (2024). *Konsep pengetahuan, sikap, persepsi, stress, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, dan kepuasan pandemi Covid-19 akses layanan kesehatan*. Deepublish.

UNICEF. (2023). *Perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi di dunia Maya*. https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perlindungan-anak-dari-kekerasan-dan-eksploitasi-di-dunia-maya

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2013). The differential susceptibility to media effects model. *Journal of Communication, 63*(2), 221–243. https://doi.org/10.1111/jcom.12024

World Health Organization (WHO). (2023). *Global status report on preventing violence against children*. WHO Press. https://www.who.int/

Yuliani, E., Nurmagandi, B., Irfan, I., Anggraini Adhisty, W., Muzdalia, I., & Handayani, N. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 15(1), 12–17. https://doi.org/10.53800/bigen.v15i1.245

@2026. This is an open-access article.
Publised by CV. Naiwa Best Science